Paedagogi: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (e-journal)
Volume 11, Issue 1, Pages 63–70 June 2025 e-ISSN: 2407-7445 p-ISSN: 2085-9880
https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/PAEDAGOGI/issue/view/3415
https://doi.org/10.24114/paedagogi.v11i1

Eksplorasi Peran Ekskul PIK-R dalam Mengasah Keterampilan *Public Speaking* Anggota melalui Kegiatan Presentasi Mingguan

Lia Satriani Ramdhan Farsiah [1*]

Joya Kharismaylinda [2]

Lutfi Diyah Azzahra [3]

Deby Elystiadi Dalimunthe [4]

Finny Cornelia Sitinjak [5]

Sekar Ayu Anjarani Sipayung [6]

Vintauli Wahyuni [7]

[1-6] Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah, Medan, Indonesia.

[7] SMA Negeri 15 Medan, Indonesia.

*email: liapdar1997@gmail.com

Kata Kunci:
Keterampilan Komunikasi
PIK-R,
Presentasi Mingguan,
Public Speaking

Keywords:
Communication Skills,
PIK-R,
Weekly Presentation,
Public Speaking.

Received: February 2025
Accepted: April 2025
Published: June 2025

Abstrak

Keterampilan public speaking merupakan kompetensi krusial bagi siswa SMA untuk mendukung perkembangan akademik, sosial, dan profesional. Penelitian kualitatif ini bertujuan mengeksplorasi peran ekstrakurikuler Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) dalam mengasah keterampilan public speaking melalui kegiatan presentasi mingguan. Sebanyak 18 siswa kelas X dan XI di SMA Negeri di Kota Medan diwawancarai secara semi terstruktur, dipilih melalui purposive sampling berdasarkan variasi gender, tingkat keaktifan, dan masa keanggotaan. Analisis tematik mengungkap bahwa presentasi mingguan meningkatkan kepercayaan diri, kelancaran berbicara, penguasaan materi, dan kemampuan berinteraksi dengan audiens. Tantangan seperti kegugupan, kesulitan mencari informasi, dan pertanyaan tak terduga turut muncul, terutama pada anggota baru dan pasif. Sistem rotasi presentasi antar divisi memberikan kesempatan latihan merata, meskipun manfaatnya bervariasi berdasarkan lama keanggotaan dan keaktifan. Penelitian ini menyarankan sesi refleksi pasca-presentasi, kegiatan luar sekolah, dan pelatihan formal untuk optimalisasi program PIK-R. Temuan ini berimplikasi bagi pendidik dan pengelola ekskul dalam pengembangan keterampilan komunikasi remaja.

Abstract

Public speaking skills are crucial competencies for high school students to support academic, social, and professional development. This qualitative study aims to explore the role of the Youth Information and Counseling Center (PIK-R) extracurricular in honing public speaking skills through weekly presentation activities. A total of 18 students in grades X and XI at a public high school in Medan City were interviewed in a semi-structured manner, selected through purposive sampling based on gender variation, level of activity, and membership period. Thematic analysis revealed that weekly presentations increased self-confidence, speaking fluency, mastery of material, and the ability to interact with the audience. Challenges such as nervousness, difficulty finding information, and unexpected questions also emerged, especially for new and passive members. The presentation rotation system between divisions provided equal practice opportunities, although the benefits varied based on membership period and activity. This study suggests post-presentation reflection sessions, extracurricular activities, and formal training to optimize the PIK-R program. These findings have implications for educators and extracurricular managers in developing adolescent communication skills.

© 2025 Farsiah, Kharismaylinda, Azzahra, Dalimunthe, Sitinjak, Sipayung, Wahyuni. Faculty of Education - Universitas Negeri Medan. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). DOI: *https://doi.org/10.24114/paedagogi.v11i1.66741*

PENDAHULUAN

Keterampilan public speaking merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan diri remaja, memungkinkan mereka menyampaikan ide, membangun kepercayaan diri, dan mempersiapkan diri untuk tantangan akademik serta profesional. Menurut Smith, dkk., (2021), kemampuan berbicara di depan umum tidak hanya meningkatkan kompetensi komunikasi, tetapi juga mendukung kepemimpinan, kolaborasi, dan pengelolaan emosi Smith, dkk., (2021). Bagi siswa SMA, yang berada pada fase transisi menuju kedewasaan,

sesuai dengan tahap '*identity vs role confusion*' dalam teori Erikson (1968), mereka sangat membutuhkan wadah untuk membentuk identitas diri secara positif, termasuk melalui keterampilan komunikasi Erikson (1968)." latihan *public speaking* dapat menjadi jembatan untuk menghadapi presentasi kelas, diskusi kelompok, hingga interaksi di luar sekolah. Selain itu, memiliki kemampuan public speaking dapat menjadikan modal bagi siswa dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja maupun perkuliahan nantinya Fitria (2021).

Ekstrakurikuler seperti Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) menawarkan wadah unik untuk mengasah keterampilan ini. PIK-R, yang berfokus pada psikoedukasi, informasi karir, dan isu remaja, sering mengadakan presentasi mingguan antar divisi, seperti Advokasi, Informasi, dan Kreatif. Kegiatan ini memungkinkan siswa berlatih menyusun materi, berbicara di depan audiens, dan menanggapi pertanyaan, meskipun tanpa pelatihan formal. Aktivitas semacam ini selaras dengan kebutuhan remaja akan keterampilan abad ke-21, termasuk komunikasi efektif dan adaptabilitas Anderson, dkk., (2022). Program Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) merupakan inisiatif strategis BKKBN (2023), yang diluncurkan pada awal tahun 2000-an sebagai respon atas meningkatnya tantangan remaja di bidang kesehatan reproduksi, perencanaan karier, dan pengembangan karakter. PIK-R hadir di sekolah dan masyarakat sebagai wadah edukatif yang dikelola oleh remaja untuk remaja, berprinsip pada pendekatan sebaya (*peer to peer*). Berdasarkan data BKKBN (2023), lebih dari 26.000 PIK-R telah tersebar di seluruh Indonesia dengan dukungan tenaga pendamping, guru, dan konselor sekolah BKKBN (2023). Tujuan utama PIK-R adalah memberikan akses informasi yang akurat, membentuk sikap dan perilaku positif remaja, serta mendorong keterlibatan aktif dalam isu-isu sosial dan kesehatan melalui berbagai kegiatan seperti kampanye, seminar, dan presentasi mingguan di sekolah.

Dalam konteks pendidikan formal, peran PIK-R tidak hanya terbatas pada edukasi seksual atau penyuluhan kesehatan. Ia juga menjadi wahana aktualisasi diri dan pengembangan *soft skills* siswa, khususnya dalam komunikasi lisan, kepemimpinan, dan kolaborasi tim. Hal ini sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan dimensi beriman dan bertakwa, bernalar kritis, kreatif, serta berkebinekaan global Julianto (2024). Melalui kegiatan presentasi mingguan, siswa dilatih menyampaikan informasi secara sistematis, merespons audiens, dan mengevaluasi cara komunikasi mereka—kemampuan yang sangat relevan di era komunikasi digital dan sosial kompleks.

Teori yang mendasari pendekatan ini salah satunya adalah Teori Komunikasi Interpersonal, yang menjelaskan bahwa proses pertukaran informasi antar individu dapat membentuk persepsi diri dan membangun hubungan sosial yang konstruktif. Menurut Almujaiwel, dkk., (2025) komunikasi interpersonal mendorong refleksi diri, pemahaman empatik, dan kemampuan menyesuaikan pesan terhadap audiens, yang semuanya penting dalam *public speaking* Almujaiwel, dkk., (2025). Selain itu, Teori Belajar Sosial Bandura (1977) juga sangat relevan. Bandura (1977) menekankan pentingnya observasi dan modeling dalam pembelajaran, di mana siswa belajar melalui pengamatan terhadap teman sebaya yang tampil percaya diri dalam presentasi. Kegiatan presentasi mingguan di PIK-R memberikan peluang interaksi sosial dan eksposur terhadap model komunikasi yang efektif, menciptakan mekanisme pembelajaran *vicarious reinforcement*—siswa terdorong meniru perilaku komunikatif yang diapresiasi oleh kelompok.

Lebih jauh lagi, dalam kerangka pendidikan karakter dan pengembangan kompetensi abad ke-21, pelatihan keterampilan berbicara di depan umum memiliki implikasi jangka panjang terhadap partisipasi sipil, kesiapan kerja, dan kepemimpinan sosial. Studi Bright, dkk., (2025) menyoroti bahwa sistem pendidikan nasional perlu menyelaraskan tujuan akademik dengan penguatan identitas dan keterampilan sosial melalui praktik langsung dan reflektif di kelas dan ekstrakurikuler Bright, dkk., (2025). PIK-R, dalam hal ini, dapat menjadi platform strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut secara kontekstual dan relevan bagi remaja Indonesia.

Penelitian terdahulu menyoroti manfaat ekstrakurikuler dalam pengembangan soft skills. Pratama, dkk., (2022) menemukan bahwa ekskul berbasis diskusi di SMA di Indonesia meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan verbal siswa, terutama melalui latihan rutin. Sementara itu, dalam studi internasional menunjukkan bahwa presentasi berkala membantu remaja mengelola kecemasan berbicara dan menyusun

pesan secara terstruktur Johnson, dkk., (2023). Namun, penelitian tentang PIK-R khususnya masih jarang, terutama dalam konteks pengembangan *public speaking* di sekolah menengah di Indonesia. Studi ini relevan mengngat PIK-R tidak hanya berfokus pada konseling, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih komunikasi melalui presentasi tentang topik seperti kesehatan mental, empati, dan perencanaan karir.

Namun, rendahnya tingkat keterampilan berbicara di depan umum di kalangan remaja Indonesia masih menjadi tantangan besar. Studi terbaru menunjukkan bahwa hanya sekitar 27% siswa SMA di Indonesia merasa percaya diri berbicara di depan umum dalam konteks akademik maupun sosial, dengan mayoritas mengaku takut dinilai negatif dan kurang terbiasa berlatih secara langsung Sudrajat, dkk., (2025). Sebagai perbandingan, siswa di negara-negara seperti Arab Saudi menunjukkan sikap yang jauh lebih positif terhadap peningkatan keterampilan berbicara melalui pendekatan kolaboratif di kelas, bahkan perbedaan tingkat pendidikan tidak signifikan terhadap sikap ini Alzubi, dkk., (2025). Di sisi lain, inovasi media digital seperti penggunaan fitur duet pada *TikTok* dan *podcast YouTube* juga telah terbukti efektif meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam berkomunikasi secara lisan, khususnya di kalangan pelajar SMK dan sekolah berasrama di Indonesia Topyor, dkk., (2025). Rendahnya intensitas latihan berbicara secara langsung di kelas formal menjadi penyebab utama lemahnya keterampilan *public speaking*, yang jika tidak diatasi dapat memperlebar kesenjangan *soft skills* antara siswa Indonesia dan negara lain dalam persaingan global. Oleh karena itu, integrasi program ekstrakurikuler seperti PIK-R menjadi langkah strategis untuk menjembatani kekurangan ini dengan menyediakan ruang latihan komunikasi secara praktis dan reflektif.

Faktor seperti gender, tingkat keaktifan, dan masa keanggotaan dapat memengaruhi pengalaman siswa dalam mengasah keterampilan ini. Anggota lama, yang telah terpapar lebih banyak kesempatan presentasi, mungkin lebih percaya diri dibandingkan anggota baru. Demikian pula, anggota aktif cenderung lebih terlatih dibandingkan yang pasif. Selain itu, perkembangan teknologi dan media sosial turut memengaruhi cara remaja berkomunikasi, yang sering kali lebih nyaman mengekspresikan diri secara visual atau teks, bukan lisan langsung Subrahmanyan, dkk., (2011). Hal ini menimbulkan kesenjangan keterampilan komunikasi lisan yang efektif. Menurut Harahap, dkk., (2023), banyak remaja mengalami kesulitan menyampaikan ide secara verbal karena kurangnya latihan komunikasi langsung yang terstruktur Harahap, dkk., (2023). Sementara itu, studi oleh Wijaya, dkk., (2024) menunjukkan bahwa keterampilan *public speaking* yang dilatih secara rutin dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan dalam situasi sosial, termasuk diskusi kelas dan interaksi kelompok Wijaya, dkk., (2024).

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi peran kegiatan presentasi mingguan di ekskul PIK-R dalam mengasah keterampilan *public speaking*, dengan mempertimbangkan variasi pengalaman berdasarkan gender, keaktifan, dan lama keanggotaan. Diharapkan, temuan ini memberikan wawasan bagi guru bimbingan konseling, pengelola ekskul, dan peneliti untuk memperkuat program serupa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif untuk mendalami pengalaman anggota PIK-R dalam mengasah keterampilan *public speaking*. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap proses belajar, persepsi, serta dinamika sosial yang dialami siswa selama mengikuti kegiatan presentasi mingguan Harahap, dkk., (2023). Partisipan terdiri dari 18 siswa kelas X dan XI di SMA Negeri di Kota Medan, yang dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan kriteria variasi gender (9 laki-laki, 9 perempuan), tingkat keaktifan (aktif dan pasif), serta lama keanggotaan (lama dan baru).

Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap makna subjektif, nuansa pengalaman, dan konteks sosial yang kompleks, yang tidak dapat sepenuhnya diungkap melalui metode kuantitatif Creswell, dkk., (2018). Dalam konteks penelitian ini, di mana tujuan utamanya adalah memahami pengalaman personal siswa dalam mengembangkan keterampilan *public speaking* melalui kegiatan presentasi mingguan, pendekatan kualitatif memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap proses belajar, emosi, tantangan, serta makna yang dibangun partisipan selama mengikuti kegiatan

ekstrakurikuler. Keunggulan metode ini juga terletak pada fleksibilitas desain, kemampuan menyesuaikan dengan dinamika lapangan, serta kedalaman informasi yang diperoleh melalui interaksi langsung Denzin, dkk., (2017).

Setelah wawancara direkam, peneliti melakukan proses transkripsi manual untuk memastikan akurasi dan pemahaman konteks narasi. Proses transkripsi ini dilengkapi dengan pengkodean awal menggunakan bantuan perangkat lunak NVivo 12, yang memungkinkan pengorganisasian data dan pengelompokan tema secara sistematis Zamawe (2015). Untuk menjaga validitas temuan, peneliti menerapkan teknik triangulasi data melalui perbandingan antara narasi siswa, catatan lapangan, dan dokumen kegiatan. Selain itu, dilakukan *member checking* dengan meminta partisipan meninjau ringkasan hasil wawancara mereka untuk mengonfirmasi keakuratan interpretasi.

Etika penelitian dijaga melalui langkah-langkah sistematis, seperti memperoleh izin resmi dari sekolah dan guru BK, menyampaikan tujuan penelitian secara transparan, serta memperoleh persetujuan tertulis dari partisipan dan orang tua. Seluruh data partisipan dijaga kerahasiaannya melalui penggunaan kode anonim dan penyimpanan data dalam media yang terenkripsi. Prinsip *informed consent*, kerahasiaan, dan hak partisipan untuk mundur dari penelitian diterapkan secara konsisten sesuai pedoman etika penelitian social Israel, dkk., (2020).

Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur berdurasi 20-25 menit yang dilaksanakan di ruang bimbingan dan konseling (BK). Pertanyaan wawancara difokuskan pada latar belakang bergabung di PIK-R, proses persiapan dan pelaksanaan presentasi, pengalaman yang dialami selama berbicara di depan audiens, perkembangan keterampilan *public speaking*, serta refleksi manfaat dan saran untuk perbaikan. Proses pengumpulan data ini selaras dengan metode yang digunakan untuk mengkaji tantangan komunikasi lisan remaja dalam era digital, yang menekankan pentingnya wawancara mendalam untuk memahami hambatan dan strategi komunikasi siswa Harahap, dkk., (2023).

Setelah wawancara direkam dan ditranskrip, data dianalisis menggunakan analisis tematik sesuai dengan panduan Braun, dkk., (2021). Tahapan analisis meliputi pengkodean awal, pengelompokan kode ke dalam tema-tema utama, dan interpretasi hasil untuk menggali makna dan pola yang muncul dalam pengalaman partisipan. Pendekatan ini juga memperhatikan konteks pengembangan keterampilan abad 21, khususnya *public speaking*, yang melibatkan aspek berpikir kritis dan kolaborasi Wijaya, dkk., (2024) Keterampilan abad 21 dianggap esensial dalam dunia pendidikan karena mendukung kesiapan individu menghadapi tantangan global, kompleksitas dunia kerja, dan perubahan sosial yang dinamis Binkley, dkk., (2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap empat tema utama: (1) Proses persiapan presentasi, (2) Pengalaman selama presentasi, (3) Perkembangan keterampilan public speaking, dan (4) Manfaat serta refleksi kegiatan. Setiap temuan diuraikan secara naratif berdasarkan pengalaman siswa, kemudian dianalisis dalam kerangka teori dan studi terdahulu.

Proses Persiapan Presentasi

R, anggota lama dan aktif di Divisi Advokasi, melatih presentasi secara mandiri untuk membangun kepercayaan diri. Ia memilih topik-topik seperti *public speaking* dan empati, tetapi menghadapi tantangan dalam mencari informasi mendalam dan contoh konkret. Sebaliknya, A, anggota pasif di Divisi Informasi dan Kreatif, jarang tampil karena masalah kehadiran dan koneksi internet saat menyiapkan materi karir. Temuan ini mendukung hasil Johnson, dkk., (2023) bahwa hambatan teknis dan kurangnya paparan dapat memperlambat pengembangan keterampilan komunikasi. Beberapa anggota baru, seperti B dan D, juga mengalami kesulitan teknis dan psikologis. B menggunakan video daring untuk belajar, tetapi kesulitan memahami istilah teknis. D merasa grogi saat latihan meskipun aktif membaca buku remaja. Hal ini selaras dengan temuan Pratama, dkk., (2022) bahwa siswa baru cenderung menghadapi kecemasan lebih besar tanpa pelatihan komunikasi yang terstruktur.

Pengalaman Selama Presentasi

R menyatakan bahwa dirinya sempat gugup saat presentasi pertama, namun berhasil mengatasinya dengan penguasaan materi dan gaya bahasa santai. Kini ia merasa lebih percaya diri. A menggunakan teknik bernapas dalam dan membawa permen sebagai strategi mengurangi gugup. Strategi-strategi ini mencerminkan adaptasi individual dalam menghadapi kecemasan, sebagaimana dijelaskan oleh Anderson, dkk., (2022). Anggota aktif seperti E dan K memperlihatkan keterampilan lebih baik. E menggunakan humor untuk menarik perhatian, sementara K menunjukkan

peningkatan pengelolaan emosi. Studi Kim, dkk., (2021) menunjukkan bahwa perempuan cenderung menekankan aspek emosional dalam komunikasi, mendukung temuan ini Kim, dkk., (2021). Sebaliknya, anggota laki-laki seperti H menekankan gestur dan penggunaan contoh konkret, sesuai gaya komunikasi faktual yang juga dijelaskan oleh Kim, dkk., (2021).

Perkembangan Keterampilan Public Speaking

Peningkatan keterampilan terjadi secara progresif. R mencatat peningkatan pada intonasi dan kemampuan menjawab pertanyaan. A, meskipun jarang tampil, mengalami peningkatan dalam kelancaran berbicara. Temuan ini memperkuat teori komunikasi efektif bahwa latihan berulang mendorong peningkatan keterampilan Anderson, dkk., (2022). Hal ini juga sesuai dengan studi Takac, dkk., (2019) yang menyatakan bahwa paparan berulang terhadap aktivitas berbicara menurunkan kecemasan. Sistem rotasi presentasi antar divisi terbukti efektif memberikan kesempatan yang merata, sebagaimana juga diungkapkan dalam penelitian Wibowo, dkk., (2024). Namun, siswa pasif dan baru masih mengalami perkembangan yang lebih lambat, menunjukkan perlunya bimbingan dan struktur latihan yang lebih formal Johnson, dkk., (2023). Menariknya, beberapa partisipan juga menyebutkan bahwa mereka mulai terbiasa menyesuaikan gaya komunikasi tergantung pada audiens, misalnya antara berbicara di depan teman sebaya dan guru. Kemampuan ini menunjukkan perkembangan metakognitif dalam komunikasi, yaitu kesadaran untuk merefleksikan dan menyesuaikan cara penyampaian pesan. Dalam kajian komunikasi interpersonal, hal ini disebut sebagai *audience adaptation*—suatu kompetensi lanjutan yang esensial dalam *public speaking* profesional Beebe, dkk., (2021). Dengan latihan berkelanjutan, anggota PIK-R menunjukkan potensi untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang tidak hanya efektif, tetapi juga responsif dan adaptif terhadap konteks sosial.

Manfaat dan Refleksi Kegiatan

Manfaat public speaking terlihat dalam kehidupan akademik dan sosial. R merasa percaya diri berdebat dalam diskusi kelas, sementara A merasa lebih nyaman bertanya kepada guru. Anggota lain memanfaatkan keterampilan ini dalam lomba pidato atau interaksi sosial. Ini mendukung temuan Kusumawati (2022), bahwa *public speaking* meningkatkan kepercayaan diri dan kepemimpinan. Refleksi dari anggota menunjukkan kebutuhan akan penguatan program, seperti sesi refleksi pasca-presentasi (usulan R), kunjungan edukatif (A), dan pelatihan materi terstruktur (O). Pendapat ini sejalan dengan saran Ramadhani, dkk., (2023), bahwa dukungan lingkungan belajar sangat penting dalam pengembangan komunikasi interpersonal remaja.

Selain itu, temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Sholihah , dkk., (2025) yang menunjukkan bahwa pendekatan pengajaran yang terstruktur seperti REMAP-RT (*Reading-Concept Mapping-Reciprocal Teaching*) dapat secara signifikan meningkatkan keterampilan komunikasi lisan dan tulisan siswa Sholihah , dkk., (2025). Meskipun konteks mereka adalah pembelajaran daring, prinsip dasarnya serupa: paparan berulang terhadap aktivitas komunikasi terstruktur memicu peningkatan kompetensi komunikasi. Dengan demikian, program PIK-R dapat memperkaya pelatihannya dengan mengadopsi prinsip strategi belajar aktif seperti REMAP-RT dalam perencanaan kegiatan mingguan. Di sisi lain, pengalaman kolaboratif dalam ekskul ini juga menunjukkan nilai pentingnya pembelajaran sosial. Alzubi, dkk., (2025) menegaskan bahwa kolaborasi dalam lingkungan pembelajaran mampu meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan berbicara siswa, termasuk dalam konteks bahasa asing Alzubi, dkk., (2025). Aspek kolaborasi ini dapat ditingkatkan dalam kegiatan PIK-R, misalnya melalui debat kelompok atau presentasi duet, yang secara tidak langsung menciptakan suasana saling mendukung dan mengurangi tekanan performatif pada anggota baru.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa ekskul PIK-R, melalui kegiatan presentasi mingguan, berkontribusi pada pengembangan *public speaking* dengan berbagai dinamika berdasarkan gender, keaktifan, dan masa keanggotaan. Keterbatasan seperti absennya pelatihan formal dan variasi motivasi individu menjadi catatan penting. Implikasi praktis meliputi penyempurnaan program melalui pelatihan, refleksi, dan pengalaman belajar di luar sekolah. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori komunikasi interpersonal, yang menekankan pentingnya pertukaran makna yang responsif dan penuh empati dalam membangun kepercayaan diri dan kemampuan bicara. Dalam konteks presentasi mingguan di PIK-R, siswa bukan hanya berbicara, tetapi juga menerima umpan balik, menjalin koneksi, dan belajar menyesuaikan pesan terhadap audiens. Penelitian Almujaiwel, dkk., (2025) menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi interpersonal meningkatkan pemahaman dan perubahan perilaku, khususnya dalam program kesehatan

remaja, karena mendorong refleksi dan keaktifan siswa dalam proses komunikasi Almujaiwel, dkk., (2025). Dari sisi psikologi sosial, teori belajar sosial Bandura (1977) menjelaskan bahwa keterampilan diperoleh melalui observasi dan modeling. Anggota PIK-R yang aktif seringkali menjadi role model bagi yang pasif, membentuk sistem pembelajaran sosial di mana keterampilan berbicara ditiru melalui pengamatan dan praktik. Bandura (1977) menyebut ini sebagai proses *vicarious reinforcement*—ketika siswa melihat teman mendapat pengakuan karena berbicara baik, mereka terdorong meniru perilaku tersebut Bandura (1977).

Analisis temuan juga menunjukkan adanya perbedaan gaya komunikasi berdasarkan gender. Siswa perempuan lebih sering mengekspresikan emosi dan membangun hubungan interpersonal dalam presentasi mereka, sementara siswa laki-laki cenderung menekankan struktur, fakta, dan kontrol emosi. Hal ini sejalan dengan penelitian Kim, dkk., (2021) yang menemukan bahwa perempuan remaja menggunakan strategi komunikasi berbasis emosi dan konektivitas sosial, sedangkan laki-laki lebih langsung dan task-oriented Kim, dkk., (2021). Latar belakang sosial turut berpengaruh. Siswa dari keluarga dengan akses pendidikan lebih tinggi menunjukkan kosa kata yang lebih luas, lebih terbiasa presentasi, dan lebih percaya diri. Sementara siswa dari latar ekonomi menengah ke bawah cenderung lebih gugup dan kesulitan membangun struktur narasi. Mickievicz, dkk., (2025).menyatakan bahwa dukungan keluarga dan pola komunikasi rumah tangga sangat memengaruhi cara remaja mengekspresikan diri, terutama pada kelompok gender dan orientasi sosial tertentu yang rentan terhadap diskriminasi atau keterasingan sosial Mickievicz, dkk., (2025).

Temuan ini mengonfirmasi bahwa keterampilan *public speaking* remaja tidak hanya dibentuk oleh kegiatan terstruktur seperti presentasi mingguan, tetapi juga oleh interaksi interpersonal, model sosial, dan variabel identitas seperti gender dan kelas sosial. Dengan memahami dinamika ini, program seperti PIK-R dapat didesain lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan komunikasi siswa yang beragam.

SIMPULAN

Kegiatan presentasi mingguan di ekskul PIK-R berkontribusi signifikan dalam mengasah keterampilan *public speaking*, termasuk kepercayaan diri, kelancaran berbicara, dan interaksi audiens. Anggota lama dan aktif merasakan manfaat lebih besar, sementara anggota baru dan pasif menghadapi tantangan seperti kegugupan dan kurangnya pengalaman. Sistem rotasi presentasi mendukung latihan merata, dengan manfaat meluas ke kegiatan sekolah dan luar. Disarankan agar PIK-R mengadakan sesi refleksi pasca-presentasi, kegiatan edukatif di luar sekolah seperti kunjungan bersejarah, panduan materi terstruktur, dan pertimbangan pelatihan formal. Penelitian lanjutan dapat membandingkan dampak PIK-R dengan ekskul lain atau mengeksplorasi pengaruh durasi keanggotaan secara longitudinal.

Lebih jauh, hasil ini menegaskan bahwa pelatihan *public speaking* dalam konteks nyata seperti ekstrakurikuler sangat berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan komunikasi siswa. Menurut Alim, dkk., (2020). keterlibatan aktif dalam kegiatan lisan meningkatkan keberanian berbicara dan kemampuan menyusun argumen Alim, dkk., (2020). Di samping itu, program berbasis presentasi dapat menjadi strategi yang efektif untuk mengatasi kecemasan komunikasi pada remaja, seperti dikemukakan oleh Yusuf, dkk., (2021). Selain itu, keterampilan *public speaking* yang terasah tidak hanya berguna dalam ruang kelas, tetapi juga mendukung partisipasi sosial dan kemampuan kepemimpinan di luar sekolah Kusumawati (2022). Ini selaras dengan temuan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang mengintegrasikan komunikasi terbuka dan reflektif dapat memperkuat kepercayaan diri dan kompetensi interpersonal remaja Ramadhani, dkk., (2023). Oleh karena itu, keberlanjutan dan peningkatan kualitas program PIK-R penting untuk mendukung pengembangan *soft skills* secara menyeluruh. Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat sejumlah implikasi praktis yang dapat diterapkan di tingkat sekolah. Pertama, guru Bimbingan dan Konseling (BK) disarankan untuk berkolaborasi secara rutin dengan pengelola PIK-R untuk memfasilitasi sesi refleksi pasca-presentasi yang bersifat terbimbing. Sesi ini tidak hanya meningkatkan kesadaran diri siswa terhadap perkembangan keterampilannya, tetapi juga menjadi wadah evaluasi emosional dan sosial yang esensial dalam pembelajaran berbasis pengalaman. Kedua, bagi pengelola ekstrakurikuler, perlu dirancang modul pelatihan *public speaking* dasar yang terstruktur dan dapat diakses oleh anggota baru. Modul ini dapat mencakup aspek persiapan materi, manajemen kecemasan, teknik vokal, dan komunikasi non-verbal. Ketiga, sekolah dapat memfasilitasi pembelajaran komunikasi melalui integrasi pendekatan berbasis proyek seperti *Inquiry-Based Learning* (IBL). Penelitian oleh Nahar, dkk., (2025) menunjukkan bahwa IBL tidak hanya mendorong

komunikasi dan kolaborasi, tetapi juga kreativitas dan berpikir kritis—empat kompetensi utama abad ke-21 Nahar , dkk., (2025). Kegiatan seperti simulasi konferensi remaja, produksi video presentasi, atau *podcast* sekolah dapat menjadi variasi menarik dalam pelatihan *public speaking* yang kontekstual, kreatif, dan relevan dengan budaya digital remaja masa kini.

Secara kelembagaan, sekolah disarankan untuk mengintegrasikan pelatihan komunikasi lisan ke dalam program pengembangan diri atau muatan lokal dalam kurikulum. Mengingat pentingnya keterampilan ini dalam kehidupan akademik dan profesional, pelatihan formal sebaiknya tidak hanya dibatasi pada ekstrakurikuler. Rekomendasi kebijakan juga mencakup pemberian jam wajib presentasi bagi seluruh siswa per semester sebagai bagian dari asesmen keterampilan abad 21, sesuai anjuran Binkley, dkk., (2012).

Sebagai refleksi peneliti, keterbatasan utama terletak pada ruang lingkup yang terbatas pada satu sekolah dan jumlah partisipan yang relatif kecil. Strategi tindak lanjut yang disarankan adalah melakukan studi longitudinal untuk menilai perkembangan keterampilan secara berjangka dan mengkaji faktor intervensi tambahan seperti pelatihan intensif atau pelibatan orang tua. Penelitian lebih luas dengan pendekatan kuasi-eksperimen juga dapat membantu mengukur dampak program secara kuantitatif dan memperkuat validitas temuan. Hal ini penting untuk merancang kebijakan yang lebih berbasis bukti dalam mengembangkan keterampilan komunikasi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Alim, S., Nurdin, E., & Rahayu, T. (2020). Pengaruh Keterampilan Berbicara terhadap Keberanian Komunikasi Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 87-96.

Almujaiwel, S., Zulkifli, A., Amiruddin, R., Hidayanty, H., & Suriah, S. (2025). The Effect of Interpersonal Communication on Prevention Behavior of Early Hypertension among Students. *International Journal of Statistic in Medical Research*.

Alzubi, A. A., Nazim, M., & Ahmed, J. U. (2025). Indentifying English as a Foreign Language Students Attitude to Improve Speaking Skills through Collaboration. *Journal of Education and Learning, 19*(1), 180-190. https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i1.21333

Anderson, L., & Brown, K. (2022). Effective Communication Skills: A Guide for Youth Development. *Journal of Adolescent Research*, 512-530.

Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory.* Prentice Hall. Beebe, S. A., & Beebe, S. J. (2021). *Public Speaking: An Audience-Centered Approach (10th ed.).* Person Education.

Binkley, M., Erstad , O., Herman, J., Raizen , S., Ripley, M., & Rumble , M. (2012). *Defining Twenty-First Century Skills* . In P. Griffin, B. McGaw, & E. Care (Eds), Assessment and Teaching of 21st Century Skills . https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-94-007-2324-5_2

BKKBN. (2023). *Statistik Program PIK-R Nasional 2023.* Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.

Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic Analysis: A Practical Guide.* SAGE Publications. https://www.torrossa.com/it/resources/an/5282292

Bright , D., & Poole, A. (2025). Navigating the Tensions between International Schooling and National Goals of Education. *Educational Review, 77*(4). https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/00131911.2024.2438874

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approach (4th ed.).* SAGE Publication.

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2017). *The SAGE Handbook of Qualitative Research (5th ed.).* SAGE Publication.

Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis.* W. W: Norton Company.

Fitria, R. A. (2021). Pelatihan Public Speaking untuk Menciptakan Komunikasi Efektif pada Siswa SMKN 49 Jakarta Utara. *Jurnal IKRAITH-ABDIMAS, 5*(1), 74-78.

Harahap, D., & Sutrisno, B. (2023). Tantangan Komunikasi Lisan Remaja di Era Digital: Studi pada Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 34-45.

Israel, M., & Hai, I. (2020). *Research Ethic for Social Sicentist: Between Ethical Conduct and Regulatory Complience (2nd ed.).* SAGE Publications.

Johnson, M. E., Smith, R. T., & Clarke, J. D. (2023). Supporting Novice Speakers: Structured Training Models for Adolescents. *Journal of Youth Communication Development*, 134-149.

Johnson, R., Smith , T., & Lee, M. (2023). Presentation-Based Learning and Anxiety Reduction in High School Students. *International Journal of Education*, 189-205.

Julianto, I. R. (2024). The Role of Indonesia Language Teachers in Implementing the Pancasila Student Profile. *Educational Insight, 2*(2), 171-179. https://doi.org/10.58557/eduinsights.v2i2.97

Kim, S. H., Choi, Y., & Lee, M. J. (2021). *Gendered Communication Stlyles in Youth Presentations: A Comparative Analysis.* Youth & Society.

Kusumawati, R. (2022). Public Speaking sebagai Strategi Peningkatan Kepemimpinan Siswa di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 303-312.

Mickievicz, E., Laubacher , C., & Alston-Knox, C. (2025). Caregiver's Perspectives on Supporting Sexual and Gender-Divers Youth in Adolescent Relationship Abuse Prevention. *Health Education & Behavior*.

Nahar , L., & Machado, C. (2025). Inquiry-Based Learning in Bangladesh: Insight into Middle and High School Student's Experiences and 21st Century Skill Development. *Diciplinary and Interdiciplinary Science Education Research*, 7(1). https://doi.org/10.1186/s43031-025-00122-2

Pratama, A., & Sari, R. (2022). Peran Ekstrakurikuler dalam Pengembangan Keterampilan Komunikasi Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 245-260.

Ramadhani , D., & Fauziah, R. (2023). Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler terhadap Perkembangan Komunikasi Interpersonal Remaja. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 122-130.

Sholihah, M., Zubaidah, S., Mahanal, S., & Listyorini, D. (2025). The Effect of Reading Concept Mapping-Reciprocal Teaching on Student's Communication Skills. *Journal of Education and Learning, 19*(1), 158-168. https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i1.21765

Smith, J., & Jones, P. (2021). Public Speaking as a Tool for Adolescent Empowerment. *Youth Studies Journal*, 78-95.

Subrahmanyan, K., & Smahel, D. (2011). *Digital Youth: The Role of Media in Development.* Springer.

Sudrajat , A., & Febriani, R. B. (2025). The Use of Youtube Podcast to Improve Students Speaking Skills. *Journal of English Education Program, 12*(1), 75-80. http://dx.doi.org/10.25157/(jeep).v12i1.14878

Takac, M., Collett, J., & Blom, K. J. (2019). Public Speaking Anxiety Decreases within Repeated Virtual Reality Training Sessions. *PLoS ONE, 14*(5). https://doi.org/10.1371/journal.pone.0216288

Topyor, N. F., & Anwar, S. (2025). Students Perception Using Duet Content on TikTok Application to Enhance Speaking Skills in Indonesia Vocational School Students. *Esteem, 8*(1), 473-483. https://doi.org/10.31851/esteem.v8i1.17926

Wibowo, T., Handayani, L., & Putra, R. (2024). Ekstrakurikuler dan Pengembangan Soft Skills: Studi di Sekolah Menengah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 301-318.

Wijaya, R., & Ningsih , T. (2024). Public Speaking dan Penguatan Keterampilan Abad 21 pada Siswa SMA. *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 110-122.

Yusuf, M., & Fitriana, D. (2021). Mengurangi Kecemasan Berbicara di Depan Umum Melalui Pelatihan Presentasi Kelompok. *Jurnal Psikologi Remaja*, 122-130.

Zamawe, F. C. (2015). The Use of NVivo Software in Qualitative Data Analysis: Advantage and Challanges. *Malawi Medical Journal, 27*(1), 13-15. 10.4314/mmj.v27i1.4